

Jurnal Inen Paer

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Vol. 2, No, 1. Desember 2024

<https://unu-ntb.e-journal.id/jip>

ISSN: 3047-0463

RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Sukardiman

Universitas Islam Negeri Mataram

sukardiman015@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisme agama merupakan fenomena yang lazim ditemukan dalam masyarakat dunia, perbedaan agama, maupun budaya sering sekali dijadikan energi negatif untuk memberangus kelompok agama lain dengan dalil teks kitab suci. radikalisme atas nama agama seolah-olah dihalalkan, padahal terdapat kekeliruan cara pandang terhadap teks kitab suci, karena tidak melihat dari sudut pandang historis ayat itu turun dan kontkeks sosial masyarakat saat ini. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode studi pustaka, yakni kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi dan mengidentifikasi pengetahuan yang didasarkan pada hasil penelitian atau kajian sebelumnya yang berkaitan dengan radikalisme atas nama agama. Dalam konteks sosiologi agama, esensi agama adalah perekat kohesi sosial antar manusia, hal tersebut bisa kita lihat dalam perspektif yang diberikan oleh tokoh-tokoh sosiologi, seperti ibn Khaldun, Max Weber, dan Emile Dhurkeim. Dalam konteks agama Islam sendiri juga mengajarkan tentang inklusifitas beragama, hal tersebut salah satunya sangat terlihat dalam visi pluralitas Islam, di mana nabi membuat suatu konstitusi yang disebut dengan piagama madinah yang mengatur hidup tiga agama besar, yakni nasrani, yahudi dan Islam. Namun, Di era sekarang ini Islam sedang mengalami stigma global, sehingga menciptakan apa yang disebut dengan Islamophobia, padahal Islam tidak seperti yang orang barat pikirkan. Jadi kesimpulannya adalah Islam tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan, melainkan islam mengajarkan tentang kedamaian.

Kata Kunci: *Radikalisme Agama, Islam, dan Sosiologi Agama.*

A. PENDAHULUAN

Agama seperti yang kita ketahui merupakan isu yang menjadi *trending* di Indonesia saat ini, bahkan sangat seksi untuk dibicarakan, setiap orang memberikan persepsi terhadap kondisi keberagaman yang sedang melanda Indonesia, banyak kasus-kasus yang melibatkan umat beragama sampai tokoh agama sekalipun. Hal tersebut tidak lepas dari bagaimana seseorang atau kelompok dalam memahami agama itu seperti apa, apakah sebagai alat atau sebaliknya sebagai jalan kebenaran menuju Tuhan.

Agama secara sosiologis merupakan kategori sosial dan tindak empiris. Agama memiliki tiga corak pengungkapan universalnya, yakni pengungkapan teoritik berwujud kepercayaan atau agama sebagai *belief system*, kemudian agama sebagai sistem persembahan atau yang sering disebut dengan istilah *system of worship*, terakhir sebagai sistem hubungan masyarakat yang sering disebut *system of social relation*.¹ Sehingga perlu kehati-hatian dalam persoalan sosial keagamaan.

di Lombok sempat viral juga penceramah yang menghina makam leluhur yang ada di Lombok dengan sebutan *tai acong* (tahi anjing) menuai kontroversi, meskipun video yang beredar memang video lama dan tidak bermaksud menghina, namun video tersebut menyulut api amarah dari umat Muslim, khususnya di Lombok, sehingga menimbulkan pengrusakan barang-barang pondok pesantren, bahkan tempat ibadah.² Kemudian kasus pengrusakan sesajen salah satu agama yang ada di Indonesia. Hal tersebut menggambarkan bagaimana kemudian agama menjadi sesuatu yang sensitif dan seksi untuk diperbincangan di kalangan ilmuwan, khusus sosiolog agama dan masyarakat umum.

Dalam kehidupan sosial keagamaan banyak fenomena kekerasan yang bernuansa agama adalah di tandai dengan adanya radikalisme keagamaan, bahkan menjadi momok menakutkan bagi seluruh dunia. Persoalannya adalah tindakan radikalisme agama selalu di identikkan dengan salah satu agama dan membuat

¹ Maman Kh, Dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 1.

² <https://makassar.terkini.id/sebut-makam-leluhur-tahi-anjing-ustaz-mizan-minta-maaf-saya-sama-sekali-tidak-berniat-melecehkan/>

kelompok agama tersebut menjadi tersudut dalam pandangan dunia global. Isu kekerasan atas nama agama menjadi sebuah sajian yang sangat menggugah perpolitikan global, sehingga tidak jarang menjadi bahan politisasi bagi kaum elit politik dalam menunjukkan superioritas mereka. Dalam mengantisipasi meluasnya radikalisme agama, yang sering dikenal oleh sebagai kaum fundamentalis, kampus dan instansi negara lainnya mengadakan diskusi dan seminar dalam mengantisipasi persoalan tersebut. Persoalan lain juga yang sering menjadi akar dari radikalisme agama, yakni memahami teks kitab suci hanya dari sisi tekstualnya saja, tanpa melihat sisi kontekstual dan Islam selalu menjadi kambing hitam dalam lingkaran tersebut, karena para pelaku sering membawa atribut dan simbol agama Islam.

Smith mengatakan bahwa menguatnya radikalisme agama juga disebabkan para pelaku ekstrimis tidak tahu-menahu tentang agama mereka sendiri, sehingga pengetahuan agama yang tidak memadai dan factor psikologis lainnya telah menjadi pendorong mereka melakukan tindakan kekerasan.³ Padahal pada hakikatnya agama adalah pembawa kedamaian dan tidak mengajarkan kekerasan terhadap kelompok yang berbeda agama. Mengaku beragama, namun sering sekali tidak mencerminkan orang yang beragama. Mengatasnamakan perang jihad di jalan Allah Swt, padahal jihad dalam konteks zaman sekarang tidak kaku hanya pada persoalan perang saja, padahal belajar juga merupakan jihad melawan kebodohan, jadi tidak terbatas pada perang saja. Dunia saat ini sedang mengalami *clash of civilization* (perbenturan peradaban), Islam dibenturkan dengan peradaban barat, sehingga Islam menjadi korban dari perbenturan tersebut.

Penyebab radikalisme agama sangat beragam sekali, sehingga perlu dilakukan diskusi dan kajian terutama dalam perspektif agama Islam itu sendiri dan Sosiologi Agama, karena problem yang banyak dalam agama sesungguhnya adalah problem sosial bukan problem ritual. Bahkan Ayatullah Khomaeni mengemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat yang menyangkut persoalan sosial dengan ayat-ayat ibadah adalah satu berbanding seratus, di mana satu untuk

³Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan beragama, dan Resolusi Konflik*, (Mataram: LEPPIM, 2016), hlm 57.

ayat ibadah dan seratus ayat sosial.⁴ Sehingga dalam artikel ini penulis perlu untuk mengkaji secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi pustaka dengan melihat radikalisme agama dan mengapa agama begitu sensitif sekali dalam perspektif sosiologi agama. Kegiatan kajian literatur ini dilakukan dalam rangka mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang didasarkan pada hasil penelitian atau kajian sebelumnya yang berkaitan dengan radikalisme agama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pustaka (library research), yaitu yang merujuk kepada literatur buku, artikel jurnal, dan lain-lain yang mengenai segi kepastakaan serta berkaitan dengan tema yang akan dibahas pada tulisan artikel ini. Kemudian dalam tulisan artikel ini penulis akan melakukan sebuah deskripsi analisis terkait dengan tema tersebut. Agar tulisan ini sistematis diperlukan susunan pembahasan yang akan dimuat dalam artikel tulisan ini.

C. PEMBAHASAN

1. Landasan Sosiologis Agama Begitu Sensitif Dalam Masyarakat

Konsepsi tentang agama menurut Durkheim ada dua pembedaan kategori yang saling berlawanan, antara sakral dan profan serta pembedaan antara kolektif dan individual. Konsep mengenai yang sakral ini menunjukkan bahwa agama merupakan sesuatu yang suci, berkaitan dengan ketuhanan dan berada di luar jangkauan pemikiran manusia. Sehingga ketika persoalan agama seseorang atau kelompok tertentu disinggung sedemikian rupa, maka akan berpotensi terjadi gesekan sosial keagamaan dalam masyarakat.⁵ Sehingga tidak heran kolektivitas keagamaan kuat dalam masyarakat agama, khususnya di Indonesia karena berupaya untuk menjaga marwah sakralitas agama dalam pandangan mereka tersebut.

Menurut Durkheim agama memiliki fungsi sosial, di mana agama mendorong solidaritas kelompok dan memiliki peran yang signifikan dalam

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafinndo Persada, 2014), hlm 40

⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hlm 22.

proses sosial.⁶ Terutama ada tujuan dan nilai yang ada dalam agama dan memiliki tingkat sakralitas yang tinggi dalam masyarakat dan bersifat mengikat setiap anggotanya, maka akan membentuk solidaritas sosial kemasyarakatan.

Dalam perpektif sosiologi, agama adalah produk manusia dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Dhurkheim memandang agama tidak sekedar gagasan tentang Tuhan dan Roh, dia menekankan ciri kolektif atau sosial. Menurutnya, agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan satu komunitas moral tunggal mereka semua yang tunduk kepadanya.⁷

Sehingga tidak heran ketika ada isu-isu agama masyarakat agama akan langsung bertindak dan tidak segan untuk merusak fasilitas kelompok yang mencederai kesakralan agama tertentu. misalnya seperti salah satu ustadz yang telah menghina makam leluhur tersebut, meskipun video yang beredar adalah tahun 2020, namun ketika diangkat ke publik maka akan dengan cepat menjadi bumerang bagi harmoni agama. Jadi jangan pernah menyentuh ranah sakralitas agama, karena hal tersebut adalah perekat sosial kemasyarakatan, maka ketika terjadi gesekan banyak orang akan bersatu untuk menjaga kesakralan tersebut dari gangguan luar.

Ada perasaan bersama dan moralitas yang membuat solidaritas atas nama agama terus bertahan di tambah dengan kepercayaan yang diyakini baik secara suci oleh masyarakat. Bahkan agama menjadi barometer dari moralitas publik. Sehingga ketika ada yang melenceng juga dari barometer agama di ruang publik, maka jangan heran akan terjadi semacam sanksi sosial maupun sanksi pidana.

Agama esensinya adalah perekat kohesi sosial, bukan disintegrasikan. Ibnu Khaldun seorang ilmuwan Muslim juga memiliki pemikiran tentang pentingnya kohesi sosial (*ashobiyah*) untuk mencapai apa yang disebut dengan kesejahteraan

⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2018), hlm 29.

⁷ Shonhaji, *agama sebagai perekat sosial pada masyarakat multikultural*, Aal-Adyan, Vol. VII, No. 2, Juli –Desember 2012.

dan kemakmuran buat semua.⁸ Jangan mengutip ayat-ayat yang sangat sakral dalam agama untuk kepentingan kelompok tertentu.

Inilah yang disebut oleh Ali Syari'ati sebagai berhala sosio-politik, dimana mengaku bertuhan, tapi menghambat kemajuan penyebaran agama Allah di dalam masyarakat, mereka menampakkan baju dan menampakkan diri seperti orang yang beriman, yang ditambihkan hanya kepalsuan, karena hanya ada kepentingan politik saja, sehingga fungsi kenabian yang sangat sakral dan bertujuan untuk membebaskan manusia dari dominasi kaum dominan agar umat tidak tertindas dan terjajah menjadi terlaksana.⁹

Jadi mengapa agama sangat sensitif sekali, salah satunya adalah karena agama merupakan perekat sosial atau solidaritas sosial dan berisikan sesuatu yang sakral atau suci yang melahirkan kesadaran kolektif dalam masyarakat sehingga tidak heran ketika ada yang menyentuh ranah itu sensitifnya luar biasa. Hal senada dengan ungkapan dari Elizabeth Nottingham yang mengatakan bahwa yang membuat benda-benda atau sesuatu itu sakral dalam agama adalah adanya sikap dari perasaan manusia yang memperkuat kesakralan dari benda-benda dalam agama tersebut.¹⁰ Sehingga adanya perasaan sama dalam memaknai simbol agama tentang yang sakral atau profan memberikan semangat kolektif dalam masyarakat agama.

Agama dalam pandangan Weber merupakan spirit sosial, dengan pendekatan empiris interpretatif, yakni *verstehen*, Weber mengambil kesimpulan bahwa memang ada korelasi antara doktrin keagamaan dengan tindakan sosial masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa memang agama sebagai motif dari tindakan sosial umat beragama dalam membangun interaksi dengan kelompok lain.¹¹

Bahkan dalam berbangsa dan bernegara dalam konteks Indonesia saja, persoalan agama berada di posisi pertama dalam poin dasar negara. Bagaimana

⁸ Syarifudin Jurdi, *AwalMula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm 6.

⁹ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm 10-11.

¹⁰ Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 26.

¹¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, Edisi Revisi,... hlm 32.

kemudian spirit kesalehan mendorong kesalehan sosial dalam masyarakat, bahkan jika menyinggung agama, agama juga sering menjadi motif dalam memberantas persoalan tersebut sehingga harus berhati-hati ketika mengucapkan bahasa agama, terutama ketika berada di ruang publik di mana banyak orang yang akan mengkonsumsi bahasa tentang agama yang di keluarkan.

Di dalam agama, memang tidak hanya berdimensikan ritual atau ideologis, melainkan juga dimensi sosial, bahkan intelektual yang berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran agama. Sehingga motif-motif tindakan masyarakat Indonesia, khususnya peristiwa 212 yang ada di Jakarta tersebut terlepas dari unsur politik, sebetulnya juga berasal dari ideologi keagamaan yang mendorong mereka untuk bergerak ke titik puncak kolektifitas, yakni aksi damai 212.

Masyarakat Indonesia memang memiliki keterikatan kuat dengan agama, baik di dalam masyarakat tradisional sampai masyarakat modern. Sehingga tidak heran perilaku masyarakat sangat besar dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma keagamaan, khususnya agama Islam dalam konteks Indonesia. Agama adalah suatu tatanan spirit kemasyarakatan yang dijelmakan dalam bentuk kepercayaan dan pengakuan terhadap eksistensi di luar diri manusia.¹²

Semua manusia memang meyakini bahwa beriman dan melaksanakan perintah terhadap agama itu bagian dari ibadah dan keselamatan yang dijanjikan, sehingga tidak heran tindakan sosial setiap umat beragama tidak jarang melahirkan *truth claim* (klaim kebenaran), karena landasan tindakan mereka berasal dari teks-teks kitab suci atau doktrin-doktrin keagamaan, entah itu yang mainstream atau ekstrem yang kemudian akan menentukan pola perilaku yang akan lahir.

Sehingga ketika *truth claim* keagamaan ini dikedepankan dalam tindakan sosial mereka terhadap penganut agama lain, maka potensi masyarakat agama untuk menjadi cepat sensitif dan ekstrim akan semakin tinggi. sehingga perlu kebijaksanaan dalam memahami agama sebagai motif tindakan sosial kita, karena memang ada rasionalitas agama dalam tindakan sosial keagamaan yang dilakukan,

¹² Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*,...hlm 13.

sehingga pertimbangan baik atau salah dalam kelompok masyarakat diukur dalam perspektif nilai-nilai agama.

Terutama misalnya ketika memahami makna jihad pun harus dengan pemikiran yang inklusif, yang kemudian akan mampu mengkonstruksi tindakan sosial menjadi humanis atau menghargai hak asasi manusia, karena memang istilah jihad ini juga sering dijadikan landasan untuk melakukan tindakan kekerasan tanpa pikir panjang terlebih dahulu, artinya bagaimana power dari agama itu digunakan dengan sangat luar biasa dalam membangkitkan rasa kecintaan terhadap agama, meskipun terkadang melewati batas yang sudah diajarkan agama, seperti dilarang membunuh secara sembarangan tanpa alasan yang jelas.

Sesungguhnya, jihad tidak hanya perang, lebih dari itu dapat dipahami dari perspektif kemanusiaan dan prinsip moral filosofis yang dapat digunakan untuk kesejahteraan manusia dan tujuan sosial yang lebih besar. Jihad menjadi konsep yang disalah artikan saat ini, hanya menjerumus pada penyimpangan dalam Islam. Jihad sesungguhnya merupakan manifestasi misi universal dalam Islam baik pada tingkat individual maupun kolektif. Pada tingkat individu, jihad dimanifestasikan misalnya dalam bentuk kontrol diri terhadap godaan setan. Pada tingkat kolektif, jihad dimanifestasikan dalam implementasi prinsip fundamental dan nilai-nilai keadilan, kerjasama, tidak menyerang, dan perang terhadap kekerasan atau pelanggaran terhadap hak asasi manusia, kekacauan sosial, dan terorisme. Jadi jihad dalam pengertian positif dan prinsip universal dapat digunakan untuk kemaslahatan sosial dan global.¹³

Jadi doktrin oleh tokoh agama yang memiliki legitimasi dalam umat harus memberikan pemahaman yang moderat karena mereka mengkonstruksi tindakan sosial dari pengikut umat beragama, karena perbedaan doktrin juga dapat menjadi penyebab utama dari radikalisme agama. Entah sadar atau tidak setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lawan, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lawannya. Dalam skala penilaian yang dibuat subyektif, nilai tertinggi selalu diberikan

¹³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*,...hlm 174-175

kepada agamanya sendiri dan dijadikan patokan (*reference group*) untuk menilai agama lain. Dengan apologi yang konfrontatif yang bertujuan mencari menang sendiri dengan mengalahkan pihak lain belum pernah menghasilkan buah yang positif.¹⁴

Masyarakat sebagai sebuah kelompok sosial yang besar tentu mempunyai ikatan kebersamaan dan kolektivitas yang kuat apalagi kemudian kelompok tersebut memiliki agama sebagai simbol dan identitas mereka. dalam konteks masyarakat Indonesia unsur agama sebagai sebuah simbol memiliki peran besar dalam mengarahkan pola perilaku masyarakat, karena di dalamnya ada *collective consciousness*.

Afiliasi aktor agama dalam sebuah kelompok akan melahirkan apa yang disebut sebagai perasaan senasib sepenanggungan.¹⁵ Sehingga orang yang berada diluar simbol yang sudah melekat dalam kelompok agama tertentu akan dianggap memiliki identitas sosial yang berbeda dengan aktor yang memang berafiliasi terhadap agama tertentu.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik dikatakan bahwa orang-orang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan.¹⁶ Sehingga dalam agama yang di dalamnya ada bahasa agama maka dengan sendirinya itu menjadi simbol tersendiri bagi masyarakat tersebut.

Agama sebagai simbol masyarakat ketika ada yang berupaya mengganggu eksistensinya maka akan menyulut amarah kolektif yang sangat sensitif konflik sosial keagamaan bahkan melahirkan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama tertentu sehingga mencederai nilai-nilai sosial keagamaan. Simbol adalah ciri khas dari sebuah agama, karena memang simbol yang lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai suatu tanda yang sangat dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan

¹⁴Angga Natalia, *faktor-faktor penyebab radikalisme dalam agama (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia*, Al-Adyan, Vol. XI, No. 1/Januari-Juni 2016.

¹⁵ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 107.

¹⁶ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm 29.

masing-masing agama. Kultus inilah kemudian yang akan melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi homo *symbolicum* dalam tipe atau pola religiusnya.

Oleh karena dalam masyarakat orang menyepakati makna suatu simbol, termasuk dalam konteks keagamaan dan kemudian mendistribusikannya kepada setiap orang dengan efektif sehingga dapat menjalin komunikasi satu dengan yang lain.¹⁷ Sehingga ketika ada orang yang menghina makna dari suatu identitas dan simbol maka dengan sendirinya akan membangkitkan hal yang sensitif dalam hubungan keagamaan. Menghina simbol agama atau identitas agama tertentu sama saja dengan merusak persaudaraan antar umat beragama, sehingga sangat penting sekali bijak dalam melihat perbedaan identitas maupun simbol agama, jangan sampai tafsir-tafsir negatif terhadap simbol agama orang lain membawa kehancuran terhadap pluralitas yang ada.

2. Radikalisme dalam Kacamata Sosiologi Agama

Dalam kajian tentang kekerasan atas nama agama, tidak dapat dipisahkan dengan kajian tentang agama itu sendiri dan bagaimana manusia memberikan makna terhadapnya. Menurut perspektif sosiologi, kajian tentang agama merupakan objek yang menarik dan tidak kunjung usai untuk diperbincangkan.¹⁸

Istilah radikalisme berasal dari akar kata *radix*, yang artinya adalah akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan secara terminologi radikalisme adalah aliran atau paham radikalisme terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara.¹⁹

Dalam konteks bangsa Indonesia, radikalisme dengan mengatasnamakan agama sangat berbahaya demi keberlangsungan pluralitas yang ada, karena berpotensi melahirkan korban jiwa yang tidak akan sedikit. Menurut Olaf Schuman radikalisme memiliki dua dimensi, yakni dimensi positif dan dimensi

¹⁷ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*,...hlm 57-58.

¹⁸ Zulf Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm 147.

¹⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, *Deradikalisasi Agama: Mengembalikan Fungsi Agama Sebagai Spirit Perdamaian*, (Mataram: Sanabil, 2015), hlm 15.

negatif. Radikalisme positif itu memperlihatkan bahwa setiap orang beragama itu menjalankan perintah, meninggalkan larangan dan mengikuti perintah Tuhan dengan sebenar-benarnya, serta secara personal menjadi orang yang saleh baik secara sosial maupun individu, khususnya di ruang publik. Namun sisi negative yang berbahaya dari sikap radikal menurut Olaf Schuman adalah memperlihatkan perilaku yang tidak menyukai, menentang, membenci pandangan yang tidak sesuai dengan mereka, bahkan membunuh secara sepihak orang yang berbeda dengan mereka.²⁰

Keyakinan agama dan nilai-nilainya memotivasi tindakan sosial manusia, membentuk ekspresi-ekspresi simbolik komunitas keagamaan. Agama adalah aspek kehidupan sosial yang signifikan, sementara dimensi sosial merupakan bagian penting dari sebuah agama.²¹ Sehingga jangan sampai dimensi sosial agama ini dibuang dengan membunuh orang lain atas nama agama, karena dimensi sosial menjadi pijakan memahami kelompok yang berbeda dengan kita. Senada dengan ungkapan dari Muhammad Iqbal yang mengatakan bahwa agama adalah ekspresi keagamaan “*religion is an expression of the whole man*”. Jadi dari sana ekspresi keagamaan harus betul-betul dikelola dengan baik, jangan sampai menimbulkan radikalisme agama tadi.²²

Pendekatan fungsionalism dalam sosiologi berkesimpulan bahwa agama berperan sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Tokoh yang mengemukakan teori integrasi sosial agama adalah Emile Durkheim yang menghasilkan karya besar dibidang sosiologi agama dengan judul *The Elementary Forms of Religious Life* (bentuk-bentuk dasar kehidupan keagamaan), di mana menurut Durkheim agama memiliki fungsi sosial, agama mengukuhkan solidaritas kelompok, artinya agama mempunyai peran dalam proses sosial kehidupan masyarakat.²³

²⁰Zuly Qodir, *Sosiologi agama: Teori dan Perspektif KeIndonesiaan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2018), hlm 175.

²¹ Abdi Rahmat, Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm 12.

²² Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Malik-Press, 2010), hlm 111.

²³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 28-29.

Senada dengan Durkheim, Max Weber melihat sisi doktrin ajaran agama secara positif. Di mana etika protestan menjadi spirit bagi masyarakat protestan dalam persoalan duniawi, khususnya ekonomi.²⁴ Apabila melihat persoalan radikalisme, seharusnya agama juga mampu menjadi spirit sosial dalam membangun hubungan yang baik dengan agama dan kelompok lain, bukan sebaliknya melakukan tindakan kekerasan atau terorisme.

Sehingga di sini dibutuhkan kesadaran beragama yang selalu merefleksikan kebenaran agama, dan setiap agama pasti mengajarkan tentang kedamaian bukan permusuhan. *Truth claim* keagamaan terkadang membawa pada sikap radikal ketika menutup diri dari relasi sosial dengan kelompok agama lain dan menurut Armahedi Mahzar bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme buta adalah penyakit yang biasanya menghinggapi gerakan keagamaan. Absolutisme merupakan kesombongan intelektual, eksklusivisme merupakan kesombongan sosial, dan ekstrimisme adalah berlebihan dalam bersikap, serta agresivisme adalah berlebihan dalam melakukan tindakan fisik.²⁵

Kemunculan radikalisme yang membawa agama dalam suatu masyarakat bisa juga disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena merespon keadaan yang sedang berlangsung, di mana terjadi penolakan bahkan perlawanan asumsi, ide atau nilai tertentu. Kemudian juga bisa selain menolak, ia berupaya untuk mengganti tatanan tersebut dengan nilai yang dianutnya, sesuai dengan kata arti *radic*. Terakhir karena faktor *truth claim* tadi.²⁶

Pada hal agama esensinya adalah perekat kohesi sosial, bukan disintegrasikan. Ibnu Khaldun seorang ilmuwan Muslim juga memiliki pemikiran tentang pentingnya menjaga kohesi sosial (*ashobiyah*) untuk mencapai apa yang disebut dengan kesejahteraan dan kemakmuran buat semua.²⁷

²⁴ Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm 46.

²⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 18.

²⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, *Deradikalisasi Agama: Mengembalikan Fungsi Agama Sebagai Spirit Perdamaian*, (Mataram: Sanabil, 2015), hlm 18.

²⁷ Syarifudin Jurdi, *AwalMula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm 6.

3. Radikalisme Agama: Politik Berbasis Agama dan politisasi perbedaan budaya

Secara etimologi, radikalisme berasal dari kata *radix*, yang berarti akar, jadi seorang radikal menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya.²⁸ Dalam suatu negara selalu ada yang tidak setuju atau menolak sistem yang ada, baik karena system tersebut tidak memihak rakyat dan bisa karena menginginkan kekuasaan. Dari kontradiksi dalam orde sosial yang ada, kemudian menyebabkan benturan antara penguasa dan pihak luar penguasa. Dalam persoalan seperti itu, akan melahirkan skenario dari masing-masing kelompok, dimana kata Huntington skenario merupakan tindakan mengambil beberapa fakta yang sesuai dengan kebutuhan dan mengesampingkan semua hal yang tidak cocok dengan kebutuhan.²⁹

Dari hal tersebut, bisa melahirkan pemikiran yang radikal dan tindakan yang radikal, karena embrio dari tindakan radikal berawal dari pemikiran yang radikal. Masing-masing kelompok mengatasnamakan agama dalam setiap tindakan mereka, padahal di dalamnya hanya ada kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan dan supremasi semata, namun karena agama memiliki legitimasi yang kuat dalam masyarakat, akhirnya teks kitab suci yang bernada keras diangkat ke permukaan menjadi senjata menghalalkan perbuatan mereka. Inilah yang disebut oleh Ali Syari'ati sebagai berhala sosio-politik, dimana mengaku bertuhan, tapi menghambat kemajuan penyebaran agama Allah di dalam masyarakat, mereka menampakkan baju dan menampakkan diri seperti orang yang beriman, yang ditambihkan hanya kepalsuan, karena hanya ada kepentingan politik saja, sehingga fungsi kenabian yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari dominasi kaum dominan agar umat tidak tertindas dan terjajah menjadi hilang.³⁰

²⁸ Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram, LEPPIM IAIN Mataram, 2014), hlm 27.

²⁹Thomas Meyer, *Politik identitas: tantangan terhadap fundamentalisme modern*, (Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia, 2017), hlm 9.

³⁰Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm 10-11.

Dalam dunia global, politik identitas merupakan hal lazim yang sering ditemukan, terutama dinegara-negara Barat dan Muslim. Dimana negara-negara adidaya yang kebanyakan dari barat, seperti amerika dan rusia memperlihatkan superioritas mereka dalam menangani apa yang mereka sebut dengan Islam radikal atau fundamentalis Islam, akhirnya dunia global yang mengalami ketergantungan persepsi terhadap negara superioritas tersebut seolah-olah membenarkan tindakan mereka dan menganggap diri mereka sebagai kelompok yang paling mengerti dalam menghadapi persoalan tadi. Peradaban Barat tidak bisa kita pungkiri saat ini sedang mendominasi dunia, dengan legitimasi kuat yang mereka miliki, membuat mereka leluasa memainkan opini global yang membuat negara-negara yang berkembang mengalami ketergantungan, dan seolah-olah cara pandang Barat yang paling benar, dan peradaban selain Barat dianggap tidak benar, bahkan negara lain dianggap inferior, yakni tidak memiliki kualitas atau rendahan, termasuk peradaban Timur yang di dominasi oleh peradaban Islam dianggapnya inferior.

Namun, dari pihak lain yang menentang agresi militer barat menolak keras hal tersebut, dengan membunuh dan membombardir, bahkan masyarakat sipil dipaksa untuk ikut dalam memperjuangkan organisasi mereka, contoh yang pernah membuat guncangan di dunia global, yakni ISIS (Islamic State of Irak and Suriah) sebagai kelompok Islam radikal dalam pandangan khalayak umum, sering membawa teks kitab suci dalam setiap tindakan mereka, seolah-olah apa yang mereka lakukan merupakan perintah Tuhan, dengan menciptakan negara khilafah yang dimana itu merupakan urusan politik kekuasaan. Kelompok seperti ISIS ini membajak simbol-simbol Islam dalam melakukan perbuatan mereka, dengan mengatasnamakan jihad, sehingga jihad hanya dikonotasikan dengan serangkaian tindakan teror, dalam upaya melawan kelompok-kelompok yang dianggap mendzalimi umat Islam.

Meskipun dalam sejarah manusia kekerasan dalam bentuk perang merupakan cara yang ampuh dalam membangun bangsa atau merubah orde sosial yang ada, namun sejarah juga membuktikan bahwa tidak ada satupun agama yang

melegitimasi dan menganjurkan kekerasan.³¹Jadi politik identitas hanya akan menambah wajah suram dari agama, terutama Islam dalam pandangan dunia global, dimana simbol agama dijadikan alat yang sarat akan kepentingan politik nasional maupun internasional. Akhirnya yang terjadi adalah tindakan fundamentalisme dan radikalisasi politik berbasis agama, bagaimana sejarah agama di-*setting* ulang untuk menumbuhkan kekerasan kolektif.³²

Kita juga tidak bisa melupakan faktor kekuasaan yang mengarah pada memanfaatkan kekuasaan, dengan kekuasaan, penguasa akan mampu mengakses segala sesuatu, terlebih lagi ketika kekuasaan telah menjadi pegangan utama dalam menguasai orang lain, maka kecenderungan memaksa akan lebih menonjol.³³ Karena kekuasaan adalah alat untuk memaksa orang lain, maka skenario perbenturan peradaban akan tercipta, dan benturan antara Islam dan barat tidak akan terelakkan dan yang akan menjadi korban adalah orang-orang yang tidak bersalah. Radikalisme yang juga bisa ada pada kekuasaan sangat terlihat jelas dalam peristiwa pembantai umat Islam etnis Muslim Rohingya di Myanmar dan peristiwa penyerangan umat Muslim di India oleh masyarakat Bergama Hindu yang terjadi kemarin-kemarin ini, bahkan tempat ibadah umat Islam di rusak dan mengalami kerusakan parah, hal tersebut menjadi bukti nyata, bagaimana kekuasaan melakukan politisasi perbedaan agama dan budaya.

Politisasi perbedaan budaya telah terbukti sebagai resep universal yang selama-selamanya berguna untuk membangkitkan opini public yang kemudian dapat diolah menjadi suara atau persetujuan kapan saja ada kekuatan yang berusaha untuk terus berkuasa tanpa memberikan kontribusi agar politik dapat mencapai tujuan sesungguhnya. Hal tersebut menjadi instrumen rekayasa politik simbolis yang sengaja diarahkan dalam kampanye atau provokasi kekerasan menjadi masalah mati atau hidup, harga diri atau penghinaan, kebahagiaan hidup atau pengasingan, jaminan sosial atau ancaman, maka harapan ambisius dapat

³¹Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram, LEPPIM IAIN Mataram, 2014), hlm 33-34.

³²Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm 165.

³³Ustadi Hamsah, *Perang dan Kekerasan Atas Nama Agama Dalam Wacana Ilmiah*, (Yogyakarta: ESENSIA, Vol. XIII, No. 1 Januari 2012), hlm 2.

dibangkitkan, hambatan-hambatan mengganggu dihentikan dan emosi digugah di luar kemampuan yang mungkin dilakukan oleh politik yang sesungguhnya. Dengan menerapkan budaya eksklusif, maka pendukung loyal yang bingung dilemparkan dalam arena kawan-musuh. Dilihat dari sudut pandang ini, politik identitas budaya, dengan cara menggeser yang lain dari lingkungan haknya merupakan dasar yang tak terpisahkan untuk kesejahteraan kaumnya sendiri.³⁴

D. PENUTUP

Radikalisme agama merupakan isu yang akan selalu seksi untuk dikaji dan didiskusikan, sehingga perspektif yang digunakan dalam melihat isu ini pun sangat tepat sekali, salah satunya perspektif sosiologi agama. Dalam perspektif tersebut hakikatnya agama bukanlah pembawa kehancuran, melainkan membawa semangat kolektif. Agama begitu cepat sensitif karena memang agama Sebagai Sesuatu Yang Sakral, Agama Sebagai Motiv Tindakan dan konstruksi sosial, dan Agama Sebagai Simbol dan identitas Masyarakat. Sehingga ketika ada yang menodai dari pada kesucian atau simbol agama orang lain, maka konflik sosial pastinya akan menjadi hasilnya dan hanya akan merugikan pihak yang berkonflik saja, radikalisme akan terjadi yang berujung kekerasan. Namun, Dalam perspektif sosiologi agama, terlepas dari teori konflik, pada dasarnya agama adalah sumber spirit sosial, bukan sumber perpecahan. Dalam bahasa Ibnu Khaldun disebut Ashobiyah. Adapun tokoh lain seperti Emile Durkheim dan Max Weber yang juga melihat agama sebagai spirit sosial, Sehingga sebetulnya esensi agama adalah pembawa kedamaian bukan kehancuran.

DAFTAR RUJUKAN

Abdi Rahmat, Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafinndo Persada, 2014.

Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

³⁴ Thomas Meyer, Politik identitas: tantangan terhadap fundamentalisme modern, (Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia, 2017), hlm 14

- Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama*, Surabaya: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Angga Natalia, *faktor-faktor penyebab radikalisme dalam agama (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia*, Al-Adyan, Vol. XI, No. 1/Januari-Juni 2016.
- Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis Untuk Keberagaman Islam Indonnesia*, Mataram, LEPPIM IAIN Mataram, 2014.
<https://makassar.terkini.id/sebut-makam-leluhur-tahi-anjing-ustaz-mizan-minta-maaf-saya-sama-sekali-tidak-berniat-melecehkan/>
- Maman Kh, Dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, Edisi Revisi, Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2018.
- Muhammad Harfin Zuhdi, *Deradikalisasi Agama: Mengembalikan Fungsi Agama Sebagai Spirit Perdamaian*, Mataram: Sanabil, 2015.
- Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Shonhaji, *agama sebagai perekat sosial pada masyarakat multikultural*, Aal-Adyan, Vol. VII, No. 2, Juli –Desember 2012.
- Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan beragama, dan Resolusi Konflik*, Mataram: LEPPIM, 2016.
- Syarifudin Jurdi, *AwalMula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.

- Thomas Meyer, *Politik identitas: tantangan terhadap fundamentalisme modern*, (Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia, 2017).
- Ustadi Hamsah, *Perang dan Kekerasan Atas Nama Agama Dalam Wacana Ilmiah*, Yogyakarta: ESENSIA, Vol. XIII, No. 1 Januari 2012.
- Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, Malang: UIN Malik-Press, 2010.
- Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Zuly Qodir, *Sosiologi agama: Teori dan Perspektif KeIndonesiaan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2018.